



Pendekatan Struktural Dalam Menganalisis Drama Kereta Kencana Karya WS Rendra

M. Nur Kholis^{1*}, Akhmad Fatoni²

¹⁻²Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam
Majapahit, Indonesia

Knur42058@gmail.com^{1*}, fatoni.akhmad@unim.ac.id²

Korespondensi Penulis: Knur42058@gmail.com*

Abstract. Literature serves as a mirror reflecting the social and cultural dynamics of society. This serves as the foundation for analyzing the play "Kereta Kencana" in this journal. The work of W.S. Rendra is the subject of this study, aimed at uncovering its meaning and structure through a structuralist approach. This research delves into various narrative layers, structures, and messages contained within the text. Utilizing a qualitative descriptive method and a structuralist approach, the case study on "Kereta Kencana" will analyze its intrinsic elements. The findings provide a deeper understanding of intrinsic components such as characters, characterization, plot, setting, point of view, moral, and theme. Additionally, this study explores the relationships between characters, plot development, philosophical and social messages, as well as the stylistic choices employed.

Keywords: Drama, Structuralism, W.S. Rendra, "Kereta Kencana," Literary analysis, Grandparents, Characters, Plot.

Abstrak .Karya sastra ibarat cermin yang memantulkan dinamika sosial dan kultural masyarakat. Hal ini menjadi landasan untuk menganalisis naskah drama "Kereta Kencana" dalam jurnal ini. Naskah drama karya W.S. Rendra menjadi objek penelitian dengan tujuan untuk mengungkap makna dan struktur melalui pendekatan strukturalisme. Penelitian ini menggali berbagai lapisan naratif, struktur, dan pesan yang terkandung dalam naskah tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan strukturalisme, studi kasus pada "Kereta Kencana" akan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang ada di dalamnya. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang unsur-unsur intrinsik, seperti tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan tema. Selain itu, kajian ini juga mengeksplorasi hubungan antar karakter, perkembangan plot, pesan filosofis dan sosial, serta gaya bahasa yang digunakan.

Kata Kunci: Drama, Pendekatan trukturalisme, Karya W.S. Rendra, "Kereta Kencana," Analisis sastra, Generasi tua, Karakter, Alur.

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia teater Indonesia, W.S. Rendra jelas merupakan sosok ikonik yang mendominasi panggung. Sebagai salah satu dramawan terkemuka, karyanya telah membentuk wajah teater Indonesia dengan tema-tema yang menggugah, seringkali mengangkat isu sosial dan kemanusiaan yang relevan. Di antara karya-karya cemerlangnya, naskah drama "Kereta Kencana" telah meninggalkan dampak mendalam dalam sastra Indonesia, menjadi tonggak penting dalam teater nasional.

"Kereta Kencana" lebih dari sekadar naskah drama; ia merupakan kisah tentang harapan dan keputusasaan, penantian dan penebusan. Menceritakan sepasang suami istri tua yang telah menunggu kematian di sebuah taman kumuh selama dua abad, naskah ini berhasil memikat penonton dengan narasi yang menggugah sekaligus menyentuh aspek terdalam emosi manusia.

Di taman tersebut, di antara reruntuhan masa lalu dan kerinduan akan masa depan, mereka terus menunggu. Mereka mengharapkan kedatangan kereta kencana yang akan membawa mereka ke Taman Firdaus, tempat yang menjanjikan kedamaian abadi. Namun, hari-hari berlalu tanpa tanda-tanda kedatangan kereta itu. Sampai suatu ketika, ketika kabut keemasan menyelimuti taman tua, mereka bertemu dengan Penjaga Gerbang Taman Firdaus. Dalam pertemuan tersebut, terungkaplah kebenaran pahit: kereta kencana tidak akan pernah datang. Sang penjaga menjelaskan bahwa kematian adalah sesuatu yang harus dijemput, bukan sekadar ditunggu. Dalam perjalanan refleksi yang mendalam, Si Tua dan Si Bungsu demikian mereka dipanggil akhirnya menyadari bahwa hidup mereka selama ini telah terbuang sia-sia. Pada momen itu, di antara reruntuhan harapan dan sisa-sisa penantian, mereka menemukan pencerahan baru mengenai makna sejati kehidupan dan kematian.

Naskah drama ini, dengan segala kekuatannya, bukan sekadar kisah tentang sepotong kehidupan yang terperangkap dalam waktu, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang eksistensi manusia. Di sudut taman tua yang kumuh, W.S. Rendra merajut kisah yang menyentuh, menggugah, dan meresap ke dalam jiwa setiap penontonnya. Sebagai peneliti dan pengamat sastra, kita menghadapinya dengan rasa kagum dan hormat yang mendalam, siap menelusuri benang-benang makna yang tersembunyi di dalamnya. Dengan menjelajahi dimensi-dimensi tersembunyi dalam naskah ini, kita berharap dapat mengungkap lapisan-lapisan kehidupan dan kebenaran yang tersirat, serta memberikan kontribusi berarti bagi pemahaman yang lebih luas tentang karya sastra Indonesia. Kisah "Kereta Kencana" menunggu untuk dikuak, dan kita, sebagai pembaca dan peneliti, siap memasuki perjalanan yang tak terlupakan ini.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan strukturalisme untuk menganalisis naskah drama "Kereta Kencana" karya W.S. Rendra. Metode kualitatif ini dilakukan melalui studi kasus yang fokus pada naskah drama yang diterjemahkan oleh W.S. Rendra. Pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan objektif yang berupaya memahami karya sastra melalui unsur-unsur internal yang membentuknya, sehingga dapat menghasilkan makna yang komprehensif, termasuk alur, penokohan, latar, dan tema. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk mengeksplorasi berbagai elemen intrinsik dalam naskah, seperti plot, karakter, setting, dan tema, serta hubungan antar elemen tersebut. Data dikumpulkan melalui analisis teks yang mendalam, dengan memperhatikan berbagai aspek struktural dan naratif.

Teknik yang diterapkan untuk menganalisis naskah drama "Kereta Kencana" karya Eugene Ionesco (terjemahan WS Rendra) ini mengacu pada teori Ratna (2003:339). Dalam analisis ini, peneliti fokus pada permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama, termasuk aspek dan struktur kepribadiannya.

3. HASIL

Unsur Intrinsik Pada Naskah :

Abdul Chaer. (1990). Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk cerita dari dalam. Unsur ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam sebuah karya sastra. Komponen-komponen yang termasuk dalam unsur intrinsik meliputi tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

1. Tokoh

Menurut (Intan Sari 2022) Drama Kereta Kencana mengisahkan dua tokoh yang usianya hampir mencapai dua abad, yaitu seorang kakek dan nenek. Pasangan ini merupakan sepasang kekasih yang tidak memiliki anak, dan mereka telah menerima takdir hidup mereka. Mereka hanya menunggu kedatangan kereta kencana yang akan membawa mereka pergi.

2. Penokohan

Karakter kakek dan nenek dalam drama ini saling melengkapi meskipun memiliki sifat yang berbeda. Kakek, dengan sifat manja terhadap nenek, pasrah pada hidup, sering mengeluh, dan meratapi nasib, sangat cocok dipasangkan dengan nenek yang bijaksana, penuh perhatian, dan selalu mengayomi kakek. Perbedaan karakter kedua tokoh ini memainkan peran penting dalam menghidupkan jalan cerita dalam Kereta Kencana.

3. Alur

Alur dalam drama ini merupakan alur campuran, yaitu alur yang bergerak maju, namun diselingi dengan kilas balik sebelum melanjutkan cerita. Hal ini terlihat ketika kakek dan nenek, yang sudah lelah dengan kehidupan dunia, menantikan kedatangan kereta kencana yang akan membawa mereka menuju ajal. Suatu hari, mereka mendengar suara yang memberitahukan bahwa ajal mereka akan datang pada tengah malam, yang kemudian membuat mereka teringat kembali perjalanan hidup mereka, mulai dari pertemuan hingga pernikahan. Alur pun berlanjut dengan munculnya cahaya yang menjemput mereka, dan keduanya menghembuskan nafas terakhir secara bersamaan.

4. Latar

Latar atau setting dalam cerpen mencakup tempat, waktu, dan peristiwa, yang semuanya berfungsi untuk memperkuat keyakinan pembaca terhadap alur cerita. Latar dalam sebuah cerita dapat bersifat faktual maupun imajinatif, dan terbagi menjadi tiga jenis: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Dalam drama *Kereta Kencana*, latar tempatnya adalah rumah kakek dan nenek, sementara latar waktunya menunjukkan malam hari, yang terlihat dari adegan di mana kakek sedang tertidur. Untuk latar suasana, drama ini menciptakan atmosfer tegang dan penuh ketakutan, yang tergambar dari kakek yang tiba-tiba merasa sakit dan nenek yang sibuk merawatnya.

5. Tema

Drama *Kereta Kencana* mengangkat tema kehidupan pernikahan yang penuh berbagai perasaan, seperti kesedihan, kebahagiaan, romansa, dan penantian. Hal ini tercermin dalam hubungan antara kakek dan nenek yang saling mencintai dan setia menemani satu sama lain hingga akhir hayat. Meskipun mereka tidak dikaruniai anak untuk mewarnai hidup mereka, keduanya tetap menjaga keharmonisan dan ikatan pernikahan dengan penuh kasih. Meskipun karakter kakek dan nenek saling bertolak belakang, perbedaan tersebut justru saling melengkapi. Drama ini juga menggambarkan kepasrahan mereka dalam menjalani hidup hingga tiba saatnya mereka meninggalkan dunia.

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Biasanya, amanat dalam cerpen disampaikan secara tersirat. Sebagai contoh, dalam cerita tentang perjuangan pahlawan, amanatnya adalah untuk menumbuhkan semangat pantang menyerah dan tekad untuk mempertahankan kemerdekaan.

Amanat yang terkandung dalam drama ini adalah agar kita tidak terlalu meratapi nasib, karena hidup seharusnya diisi dengan berbagai warna dan emosi. Daripada terus-menerus memikirkan kapan ajal datang, lebih baik kita mempersiapkan diri untuk menyambutnya. Selain itu, drama ini juga mengajarkan kita tentang pentingnya kesetiaan kepada pasangan, karena mereka adalah orang yang akan setia menemani kita di masa tua. Dalam pernikahan, kesabaran dan kesetiaan sangatlah penting untuk menghadapi segala tantangan bersama.

7. Konflik

Konflik dalam drama ini muncul ketika kakek mengalami halusinasi yang sangat parah dan mengklaim mendengar suara keras yang mengatakan bahwa mereka akan segera meninggal. Kakek merasa tubuhnya sakit dan lemas, yang membuat nenek cemas tentang kondisi suaminya. Dalam halusinasi itu, kakek merasa seolah-olah mereka kembali ke masa muda mereka, baru saja menikah dan memiliki seorang anak. Kakek menjadi bingung dan terpecah-belah dalam pikirannya, sementara nenek terus berusaha menghibur dan meyakinkan suaminya bahwa apa yang ia alami hanyalah halusinasi semata.

8. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau strategi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita. Sudut pandang dapat berupa orang pertama, kedua, atau ketiga. Pengarang juga bisa memilih untuk menggunakan sudut pandang dari luar cerita. Dalam naskah drama *Kereta Kencana*, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Artinya, cerita disampaikan oleh narator yang bukan merupakan tokoh dalam cerita. Hal ini terlihat dari dialog antar tokoh yang tidak disertai dengan adegan monolog atau gumaman, sehingga pikiran atau perasaan tokoh tidak dapat diketahui secara langsung oleh pembaca.

9. Hubungan Antar Karakter

Naskah drama *Kereta Kencana* menghadirkan dua tokoh utama, yaitu Kakek dan Nenek. Kakek digambarkan sebagai sosok yang penuh keraguan dan ketakutan menghadapi kematian, sementara Nenek digambarkan lebih tegar dan pasrah. Perbedaan sikap keduanya terhadap kematian mencerminkan beragam cara pandang dan kompleksitas manusia dalam menghadapi akhir hidup.

10. Perkembangan Plot

Plot dalam naskah drama *Kereta Kencana* bersifat sederhana dan linier. Cerita dimulai dengan gambaran Kakek dan Nenek yang sedang menunggu kedatangan kereta kencana di sebuah ruangan sempit. Mereka mengisi waktu dengan berbagai aktivitas, seperti berbincang, bernyanyi, dan menari. Selama penantian mereka, beberapa tokoh lain, seperti Malaikat Maut, Pembawa Berita, dan Pengantin Muda, datang mengunjungi mereka. Kehadiran tokoh-tokoh ini membawa pesan-pesan tentang kehidupan dan kematian yang semakin memperdalam tema utama dalam drama ini.

11. Simbolisme

Rendra banyak menggunakan simbol dalam naskah drama Kereta Kencana untuk menyampaikan pesan-pesannya. Misalnya, kereta kencana melambangkan kematian dan perjalanan menuju kehidupan setelah mati. Ruangan sempit tempat Kakek dan Nenek menunggu juga menggambarkan keterbatasan ruang gerak manusia dalam menghadapi kematian. Dialog-dialog filosofis antara Kakek dan Nenek tentang makna hidup dan kematian pun penuh dengan simbolisme yang mendalam.

12. Pesan Filosofi dan Sosial

Naskah drama Kereta Kencana mengandung pesan-pesan filosofis dan sosial yang mendalam. Tema utama drama ini, yakni kesiapan manusia dalam menghadapi kematian, disampaikan melalui berbagai elemen naratif dan struktural. Rendra mengajak pembacanya untuk merenungkan makna hidup dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam menyambut kematian. Selain itu, drama ini juga mengkritik berbagai aspek sosial dan budaya yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

13. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan tujuan memberikan efek tertentu pada pembaca. Selain itu, gaya bahasa juga digunakan untuk menciptakan nada dan suasana persuasif, serta untuk menggambarkan interaksi dan hubungan antar tokoh. Gaya bahasa ini dikenal sebagai majas.

Dalam naskah drama Kereta Kencana, gaya bahasa yang digunakan bersifat puitis dan metaforis. Rendra banyak memakai simbol dan alegori untuk menyampaikan pesan-pesannya. Penggunaan bahasa yang puitis dan metaforis ini memberikan kesan yang lebih menarik dan mendalam pada naskah drama tersebut.

Pembahasan

Analisis struktural terhadap naskah drama Kereta Kencana mengungkapkan beragam lapisan makna dan struktur yang terkandung di dalamnya (Muka 2017). Penelitian ini fokus pada unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, penokohan, alur, latar, tema, amanat, konflik, sudut pandang, hubungan antar karakter utama, perkembangan plot, serta simbolisme yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis dan sosial.

Menurut Ramdhani (2018) dalam penelitiannya Dari hasil analisis, tokoh utama dalam naskah Kereta Kencana itu ada dua yaitu Kakek dan Nenek. Aspek kepribadian tokoh Kakek

itu pemurung, putus asa, pintar merayu, rendah diri dan setia. Sedangkan aspek kepribadian tokoh Nenek yaitu perhatian, suka menghibur, dan bijak. Struktur kepribadian tokoh utama terdiri dari id, ego dan superego. Sedangkan kalau dibandingkan dengan pendapatnya Aulia (2023) kedua tokoh yaitu kakek dan nenek adalah saling berkaitan yang artinya kedua pasangan tua itu saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan psikis. Dari sini kami menyimpulkan bahwa naskah drama *Kereta Kencana* karya W.S Rendra mempunyai makna dan struktur yang cukup lengkap dan beragam mulai dari unsur instrinsik hingga ekstrinsik yang dimana ada kaitannya dengan kehidupan nyata, berikut bio data dari pengarang naskah *Kereta Kencana*:

WS Rendra, yang memiliki nama asli Willibrordus Surendra Bawana Rendra, lahir di Solo, Jawa Tengah, pada 7 November 1935. Ia berasal dari keluarga dramawan tradisional. Masa kecil hingga remajanya ia habiskan di kota kelahirannya, Solo. Ibunya, Raden Ayu Catharina Ismadillah, adalah seorang penari serimpi di keraton Surakarta, sedangkan ayahnya, R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, adalah seorang guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di sekolah Katolik di Solo.

Rendra melanjutkan pendidikan tinggi di American Academy of Dramatical Art, New York, Amerika Serikat, dari tahun 1964 hingga 1967. Menurut (Intani. R. N. 2024) Setelah kembali ke Indonesia pada 1967, ia mendirikan Bengkel Teater, yang membawa pembaruan dalam dunia teater Indonesia. Namun, sejak 1977, ia menghadapi kesulitan untuk tampil di depan publik, baik untuk mempersembahkan karya dramanya maupun membacakan puisinya. Untuk mengatasi masalah ekonomi, Rendra kemudian pindah ke Jakarta dan akhirnya menetap di Depok.

Pada 1985, Rendra mendirikan Bengkel Teater Rendra di lahan seluas tiga hektar, yang mencakup rumah tempat tinggalnya bersama keluarga dan sebuah sanggar untuk latihan drama dan tari. Bangunan ini masih ada hingga kini dan menjadi pusat kegiatan seni Rendra.

4. KESIMPULAN

Analisis struktural terhadap naskah drama "*Kereta Kencana*" menghasilkan kesimpulan bahwa karya ini menyimpan beragam lapisan makna dan struktur yang tersembunyi. Melalui unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, penokohan, alur, latar, tema, amanat, konflik, sudut pandang, hubungan antar karakter, perkembangan plot, hingga simbolisme yang digunakan, terlihat jelas bagaimana WS. Rendra menggambarkan kehidupan, kematian, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pesan filosofis dan sosial yang terkandung dalam cerita ini mengajak pembaca

untuk merenungkan makna hidup serta mempersiapkan diri menghadapi kematian. Dengan penggunaan bahasa yang puitis dan metaforis, Rendra berhasil menyajikan sebuah drama yang sarat makna dan mampu menarik perhatian pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Chaer. (1990). Pengantar semantik bahasa Indonesia. Rineka Cipta.
- Aulia, V. (2021). Psikologi tokoh utama dalam naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Ionesco terjemahan WS Rendra. Universitas Mulawarman.
- Aulia, V., & Devi, W. S. (2023). Psikologi tokoh utama dalam naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Ionesco terjemahan WS Rendra. Jurnal Komposisi, 6(2), 85-93.
- Intani, R. N., Fauziah, S., Kamilah, M., & Putra, A. W. (2024). Jurnal kajian naskah drama "Kereta Kencana" karya WS Rendra: Pendekatan struktural. Variable Research Journal, 1(02), 277-282.
- Muka, A. M. (2017). Analisis naskah "Kereta Kencana" karya W.S. Rendra. Universitas Mulawarman.
- Ramdhani, I. S. (2018). Psikologi tokoh utama dalam naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Ionesco (Terjemahan WS Rendra). Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2).
- Ramdhani, I. S. (2022). Psikologi tokoh utama dalam naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Ionesco (Terjemahan WS Rendra). Universitas Muhammadiyah.